

PANDANGAN MUHAMMADIYAH TENTANG KEBUDAYAAN PASCA MUKTAMAR KE-43 DI ACEH

Muchamad Abubakar Ryan Perkasa

Alumnus Pondok Shabran dan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRACT

Since the beginning of Muhammadiyah firmly positioned itself as a movement of purification. Such movement patterns, making the Muhammadiyah as if to have distance with the culture. Culture seemed to be far from the values of Islam. Further, due to religion and culture can not possibly synergistic.

To open the deadlock of this purification step movement, the Muhammadiyah conduct internal criticism and self improvement. Muhammadiyah conscious need to conduct a review of the notion of culture that had been held. The realization is reflected by the scheduled programming for discussion of cultural issues. Therefore this study was confined to the period after the Aceh conference of 43rd in Aceh, so that an item that will be presented in this study is the result of post-conference decision of Muhammadiyah.

An approach in this study is historical-philosophical. With the approach and methods of analysis, this study seeks to analyze the cultural view of Muhammadiyah of post-convention of 43rd in Aceh. Results from the analysis of the research is done by revamping the concept of Muhammadiyah about culture. and from the improvement of this concept, the Muhammadiyah successfully determine a strategy to open a dialogue by form of cultural approach. Subsequent analysis concluded that with the view of this culture, Muhammadiyah seeks to transform the culture in society toward a more Islamic life.

Key words: Muhammadiyah, culture and cultural transformation

كانت الجمعية المحمدية جمعياً ترقية منذ أوائل تأسيسها إلى اليوم -
ابتعدت هذه الجمعية عن المسائل الحضارية، لأنها تعتقد أن المسائل الحضارية
بعيدة عن الشريعة الإسلامية فلا يمكن أن تؤلف بينهما، ولمقاومة هذه الحالة،
فلا بد لأنمة هذه الجمعية أن تقوموا بانتقاد واصلاح أنفسهم ويعودون أن

يروا معنى الحضارة ومنزلتها وللوصول إلى هذا الهدف عقدوا الندوة الحضارية.

وقد حدد الكاتب بحثه في قرارات المؤتمر ٤٣ بأنتشه بالطريقة التاريخية الفلسفية وبهذه الطريقة أراد الكاتب أن يحلل رأى هذه الجمعية في المسائل الحضارية خاصة بعد عقد المؤتمر أنتشه.

وبعد البحث العميق استطاع الباحث أن يستنبط: لابد لأنمة هذه الجمعية أن يصلحوا فكرتهم في الحضارة وبهذه الفكرة الجديدة استطاعوا ان يختاروا استراتيجية مطابقة لقبول الحضارة وبجانب ذلك هم يحاولون ان ينشروا الحضارة الى المجتمع الواسع للوصول الى الحياة الإسلامية.

الالفاظ الرئيسية: المحمدية، الحضارة، نقل الحضارة.

PENDAHULUAN

Dalam dimensi sosio-religius, perbedaan pandangan seputar relasi agama dan budaya tidak bisa terealisasi. Sebagian umat Islam mengibaratkan relasi agama dan budaya bagaikan ruh dan jasad. Agama berperan sebagai ruh dan budaya menjadi jasad, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Sementara sebagian umat Islam yang lain menilai, agama dan budaya adalah entitas yang berbeda dan tidak bisa disatukan. Oleh karena itu, agama harus dimurnikan dari segala penyimpangan, salah satunya berasal dari produk budaya.

Perbedaan pandangan di atas tampak jelas terlembagakan dalam corak kehidupan organisasi keagamaan. Ada organisasi keagamaan bersikap toleran, dan tidak mempermasalahakan tradisi dan budaya berkembang di masyarakat. Organi-

sasi ini menggunakan budaya sebagai media dakwah untuk mentransformasikan nilai-nilai religiusitas kepada masyarakat. Sebaliknya, ada juga organisasi keagamaan bersikap intoleran, dan menempatkan budaya sebagai penyimpangan terhadap agama. Sehingga, dakwah yang dilakukan adalah dalam kerangka membebaskan agama dari pengaruh budaya.

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan juga tidak terlepas dari pusaran perbedaan pandangan di atas. Prinsip gerakan tajdid yang berorientasi pada purifikasi dan dinamisasi ternyata melahirkan implikasi bagi kelangsungan dakwah organisasi modern ini. Purifikasi adalah usaha pemurnian yang diarahkan pada hal-hal prinsip dalam ajaran Islam, terutama di bidang aqidah, Ibadah dan akhlaq. Dinamisasi (pembaharuan) meru-

pakan aktualisasi ajaran Islam, terutama dalam bermua'malah untuk memecahkan persoalan kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, budaya dan politik umat secara praktis.¹ Oleh sebab purifikasi lahir sebagai cita-cita awal berdirinya Muhammadiyah, maka pola ini lebih mendominasi gerakan dakwah Muhammadiyah, dibanding gerakan dinamisasi yang kemudian menjadi gerakan pendukung.

Kendati demikian, gerakan purifikasi sedikit memperoleh respon positif dari masyarakat. Masyarakat lebih memilih melakukan *cultural survival*, atau dengan segala cara ingin tetap mempertahankan kebudayaan tradisional yang ada.² Faktor inilah yang mengakibatkan gerakan purifikasi Muhammadiyah menemui jalan buntu, dan tidak berhasil mengubah paham keagamaan masyarakat yang sinkretik. Sebagian masyarakat memberikan tanggapan represif, sehingga menimbulkan ketegangan dan gesekan, terutama di ranah *grassroot* (akar rumput).

Pada mulanya, ketegangan antara Muhammadiyah dan masyarakat non-Muhammadiyah bersumber dari upaya Muhammadiyah memberantas *Takhayul*, *bid'ah*, dan *churofat* (TBC). Muhammadiyah menilai budaya keagamaan seperti kenduri, *shalawatan*, dan sebagainya termasuk dalam lingkup TBC,

dan keberadaannya harus dibenarkan. Akan tetapi, cara yang dilakukan Muhammadiyah kurang tepat, seperti dengan mengatakan *kafir*, *bid'ah*, dan *haram*, sehingga masyarakat tidak mau menerima. Cara-cara yang tidak tepat inilah yang menimbulkan ketegangan sosial, dan bahkan sampai menimbulkan disintegrasi sosial.³

Konsep kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah (*al-Ruju' Ila al-Qur'an wa al-Sunnah*) dan slogan TBC seakan mencitrakan Muhammadiyah sebagai organisasi puritan yang anti-budaya. Padahal jika dicermati, sebenarnya Muhammadiyah juga mempunyai konsep budaya yang didefinisikan meliputi sistem pengetahuan, pendidikan, dan penggunaan waktu luang, yang lebih berorientasi kepada kemajuan dan kreatifitas bangsa ke depan.

Menyadari hal ini, Muhammadiyah mulai berbenah diri untuk mengembangkan konseptualisasi tentang budaya. Pada Mukhtamar ke-43 dan Musyawarah Nasional (Munas) Tarjih XXIII di Aceh, tahun 1995. Meskipun tidak diputuskan secara tertulis, namun secara implisit diskursus kebudayaan mulai dikembangkan. Salah satunya adalah makalah yang disampaikan Kuntowijoyo berjudul *Kebudayaan, Masyarakat Industri Lanjut dan Dakwah*, yang menjelaskan, bahwa

¹PP Muhammadiyah. 2005. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), h., 12.

² Ishomuddin. 1997. *Sosiologi: Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press), h., 149.

³ Maryadi. 1998. *Reaktualisasi Tajdid Muhammadiyah: Bidang Sosial Budaya*, (Surakarta: MUP-UMS), h., 92.

kebudayaan adalah fitrah manusia. Makalah ini merupakan kritik terhadap corak keberagamaan Muhammadiyah yang dianggap kering karena terlalu rasional dan puritan sehingga melupakan aspek emosi dan tradisi budaya lokal.⁴

Baru dalam Munas Tarjih XXIII, Muhammadiyah secara eksplisit memberikan perhatiannya pada persoalan budaya dan seni. Ada tiga poin penting tentang kebudayaan yang dihasilkan dalam Munas Tarjih XXIII ini, diantaranya, (a) seni adalah salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah yang harus dipelihara sesuai ketentuan; (b) Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya mubah (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (perusakan), *dharar* (bahaya), *isyar* (kedurhakaan) dan *bid'ah*; (c) bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina dan meningkatkan mutu keimanan pada Allah maka menciptakan dan menikmatinya dipandang sebagai amal sholeh yang bernilai ibadah.

Setelah Mukhtamar ke-43 dan Munas Tarjih XXIII, secara berkelanjutan Muhammadiyah melakukan pembenahan konsep tentang kebudayaan. Dalam Munas Tarjih XXV di Jakarta, Muhammadiyah berhasil melahirkan konstruk metodologi pemikiran keislaman, yaitu

metode *burhani*, *'irfani* dan *bayani*.⁵ Kemudian Mukhtamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta yang menghasilkan buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah yang didalamnya memuat etika bersosial budaya. Hingga pada akhirnya muncul konsep Dakwah Kultural dalam Muhammadiyah pada Sidang Tanwir XII di Bali pada tahun 2002. Serta penetapan Dakwah Kultural sebagai agenda resmi Muhammadiyah pada Sidang Tanwir XIII di Makassar tahun 2003.

Dengan konsep yang dakwah yang baru ini Muhammadiyah lebih terbuka, dan warisan budaya masa lampau, yang belum memungkinkan dicabut, dilestarikan sebagai khasanah budaya bangsa. Telaah terhadap kebudayaan dilakukan melalui dua dimensi, yakni dimensi *kritis-apresiatif* (melebur ke dalam tradisi ritual) dan dimensi *kritis-korektif* (melakukan koreksi). Menurut Munir Mulkan, konsep gerakan tajdid, adalah sebagai usaha rasional dalam penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.⁶

Metode dakwah kultural merupakan salah satu strategi kebudayaan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, dengan menyatukan

⁴ PP Muhammadiyah. 1995. *Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah 43 Beserta Makalah Prasarannya*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), h., 126.

⁵ PP Muhammadiyah. 2005. *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), h., 42-43.

⁶ Abdul Munir Mulkan. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara), h., 152.

dimensi ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dengan dimensi Ijtihad dan Tajdid sosial keagamaan. Dengan ciri khas mengelaborasi antara sisi normativitas al-Qur'an dan al-Sunnah dengan historisitas pemahamannya pada wilayah kesejarahan tertentu.

Dengan demikian, Muhammadiyah berdakwah dengan melebur dalam budaya masyarakat. Dalam bahasa Kuntowijoyo, proses peleburan dengan budaya didahului dengan proses disakralisasi.⁷ Esensi pemikiran Muhammadiyah menganggap ritual yang ada bukan sebagai suatu bentuk peribadatan yang bersifat sakral, tetapi hanya sebuah ritual yang bersifat *profan* (tidak sakral) yang perlu dikembangkan dan dilestarikan sebagai khasanah budaya bangsa.

Kendati demikian, pembenahan dan kontruksi pemikiran Muhammadiyah tentang kebudayaan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ketauhidan. Sehingga, padangan-pandangan yang berubah merupakan dinamisasi pemikiran yang tidak terlepas dari bingkai tauhid. Perubahan tersebut dilakukan demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana dicita-citakan Muhammadiyah.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan, bagaimana pandangan Muhammadiyah tentang kebudayaan pasca Muktamar ke-43 di Aceh?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *bibliografis*, mencari, menganalisis, menginterpretasi, serta menggeneralisasi fakta-fakta hasil pemikiran dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir,⁸ yang diperoleh dari penelusuran pustaka. Fokus penelitian ini adalah seputar masalah kebudayaan menurut pandangan Muhammadiyah setelah Muktamar ke-43 di Aceh.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *historis-filosofis*. *Historis* adalah proses meliputi pengumpulan dan penaf-

⁷ Kuntowijoyo. 1995. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Kebudayaan Tanpa Kebudayaan atau Satu Lagi Alasan Mengapa NU dan Muhammadiyah Harus Bersatu". *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka), h., 294.

⁸ Mohammad Nazir. 1998. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia), h., 62.

siran gejala-gejala, untuk memahami kenyataan sejarah, untuk memahami situasi sekarang, dan memprediksi perkembangan situasi mendatang. Sementara *filosofis* adalah menganalisis sejauh mungkin pemikiran yang terungkap sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut.⁹

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, dengan mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen tertulis yang berupa sumber primer dan sumber sekunder.¹⁰

Sumber primer adalah keputusan-keputusan Muhammadiyah tentang sikap terhadap kebudayaan diantaranya *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Aceh Beserta Makalah Prasarannya* (1995), *Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXII* (1995), *Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-44 di Jakarta* (2000), *Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXV* (2000), *Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Bali* (2002) dan *Keputusan Sidang Tanwir Muhammadiyah di Makassar* (2003).

Sumber sekunder diperoleh dari buku, majalah ataupun jurnal yang menunjang penelitian ini. Dianta-

ranya *Ber-Muhammadiyah secara Kultural* (2003), *Meruwat Muhammadiyah Kritik Seabad Pembaharuan Islam di Indonesia* (2005), *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (2005), *Sinergi Agama dan Budaya Lokal* (2003).

4. Metode analisis data

Proses analisis data dilakukan dengan memilah-milah pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal.¹¹ Adapun metode analisis data adalah metode analisis *hermeneutic* (interpretasi data), yaitu menafsirkan atau menjelaskan data yang diperoleh.

TINJAUAN TEORI

A. Kebudayaan

1. Pengertian Etimologis

Kebudayaan berasal dari bahasa sanssekerta *buddhaya*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi*, berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan "*hal-hal yang bersangkutan dengan akal*".¹² Pengertian ini yang kemudian dibakukan dalam kamus besar bahasa Indonesia sebagai pengertian dari kebudayaan. Namun ada pula yang mengartikan kebudayaan sebagai bentuk jamak dari kata budi dan

⁹ Charis Zubair dan Anton Bakker. 1990. *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius), h., 67.

¹⁰ Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta), h., 149.

¹¹ Sudarto. 1990. *Metodologi Penelitian Filsalat* (Jakarta: Raha Grafindo Persada), h., 59.

¹² Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Akasara Baru), h., 9.

daya. Pengertian ini berarti daya dari budi atau daya dari akal yang berupa cipta, rasa dan karsa.

Ditinjau dari bahasa asing, budaya semakna dengan kata *culture* dalam bahasa Inggris dan *colore* dalam bahasa latin yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini kemudian berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹³

2. Pengertian Terminologis

Terminologi kebudayaan mengalami perkembangan seiring perkembangan pengetahuan dan keilmuan manusia, serta pengaruh, karakter, dan ciri khas budaya bangsa bersangkutan. Meskipun kebudayaan bersifat universal, namun mengandung isi yang sangat bervariasi.

E.B. Taylor mengatakan, kebudayaan adalah ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁴ Alferd M. Lee mengatakan kebudayaan adalah "*everything, material and immaterial, created by man in the process*

of living, comes within the concept of culture". Kebudayaan itu terdiri dari dua aspek pokok yaitu material dan immaterial.¹⁵

Herskovits dan Malinowski, kebudayaan sebagai suatu yang superorganik, turun menurun dari generasi ke generasi secara berkesinambungan, meskipun anggota generasi itu senantiasa silih berganti disebabkan irama kematian dan kelahiran.¹⁶ A.L Kroeber dan Clyde Kluckhohn, mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan hasil perbuatan manusia yang bersumber dari kemauan, pemikiran dan perasaannya.¹⁷

Dipandang dari ruang lingkupnya, Koentjaraningrat, membagi defenisi kebudayaan menjadi dua macam.¹⁸ Dalam arti sempit kebudayaan adalah pikiran dan hasil karya manusia yang memenuhi hasrat keindahan. Dalam bahasa singkat, kebudayaan adalah kesenian. Sementara dalam pengertian lebih luas, kebudayaan adalah total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar.

Sidi Gazalba dalam bukunya, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, mengatakan, suatu kebudayaan

¹³ Ishomuddin, *Sosiologi*, h., 86.

¹⁴ *Ibid*, h., 87.

¹⁵ *Ibid*.

¹⁶ *Ibid*, h., 88.

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar*, h., 1.

adalah cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan waktu. Definisi ini dapat diperpendek dengan “*cara berfikir dan merasa dalam kehidupan*”, dan masih dapat dipendek lagi dengan “*cara hidup*”.¹⁹

Menurut Ishomuddin, Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil cipta, karsa, serta rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara belajar yang tersusun dalam kehidupan manusia.²⁰ Dengan demikian, kebudayaan merupakan pernyataan, perasaan, dan pikiran manusia, yang diturunkan melalui proses belajar dalam kehidupan setiap individu manusia. Kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

B. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan bersifat heterogen, setiap bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Kendati demikian, ada unsur universal yang dapat ditangkap, sebagaimana diungkap para antropolog, yang disebut *culture universals*,²¹ yang berarti unsur-unsur tersebut harus ada dan bisa didapat dalam semua kebudayaan dari semua bangsa.

Menurut C. Kluckhohn, seperti dikutip Koentjaraningrat,²² inti dari *culture universals* yang terdapat dalam setiap kebudayaan, antara lain:

1. Bahasa

Secara umum bahasa dipahami sebagai alat komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang bersifat simbolis, perkataan yang mampu melambangkan makna, meskipun barang yang dimaksud bersifat abstrak. Bahasa merupakan media utama untuk menangkap, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan simbol-simbol dari generasi ke generasi. Sehingga, melalui bahasa, manusia dapat berpikir, menciptakan ide, gagasan, pengetahuan baru yang akan menentukan perilaku dan aktivitas manusia dan masyarakat untuk mendukung suatu kebudayaan.

2. Sistem Teknologi

Teknologi adalah jumlah keseluruhan dari teknik-teknik yang dimiliki oleh anggota masyarakat, berupa keseluruhan perilaku-prilaku dalam relasi pengumpulan bahan-bahan mentah, proses pembuatan menjadi alat kerja, menjadi makanan, pakaian, tempat tinggal, alat

¹⁹ Sidi Gazalba. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang), h., 12.

²⁰ *Ibid*, h., 90.

²¹ Ishomuddin, *Sosiologi*, h., 90.

²² Koentjaraningrat, *Pengantar*, h., 218.

transportasi dan kebutuhan lain berupa benda material. Sementara benda materiil adalah benda yang dihasilkan teknologi, dan sebagai manifestasi dari kebudayaan yang memberi pengertian dan nilai hasil karya manusia.²³

3. Sistem Mata Pencaharian

Dalam masyarakat sederhana, sistem mata pencaharian dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, pengumpulan bahan-bahan makanan yang tersedia di alam. *Kedua*, memproduksi atau mengolah alam untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁴ Pada masyarakat modern, pemanfaatan alam dimaksimalkan dengan dukungan teknologi. Kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi berjalan optimal dengan dukungan sistem ekonomi yang lebih matang.

4. Organisasi Sosial

Secara alamiah, kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang memaksa memunculkan relasi dan interaksi antar manusia, dan salah satu bentuknya adalah organisasi. Menurut Harsojo,²⁵ ada dua landasan pembentukan organisasi. 1) organisasi simbiotik, terjadi semata-mata atas tingkah laku fisik yang

bersifat otomatis. 2) organisasi sosial berdiri atas komunikasi dengan menggunakan sistem lambang.

5. Sistem Pengetahuan

Hakekat terbentuknya sistem pengetahuan masyarakat adalah untuk mencari kebenaran, baik dalam diri, maupun yang dihadapi masyarakat. Menurut Jujun S. Suriasumantri,²⁶ dalam masyarakat berkembang, pengetahuan yang berasal dari tiga sumber, yaitu, dari akal (rasio), pengalaman (empiris) dan intuisi.

Sistem pengetahuan bersumber rasio, mencari kebenaran melalui penalaran abstrak. Pengetahuan bersumber empiris, menjelaskan, pengetahuan manusia didapat dari pengalaman bersifat konkret dan dapat dinyatakan melalui panca indra.²⁷ Sementara pengetahuan bersumber intuisi atau wahyu merupakan pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu.²⁸

6. Kesenian

Seni merupakan ekspresi artistik yang lahir dari refleksi kehidupan manusia. Setiap seni berkembang sesuai karakteristik dasar masing-

²³ Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta), h., 223.

²⁴ *Ibid*, h., 236.

²⁵ *Ibid*, h., 247.

²⁶ Jujun S. Suriasumantri. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), h., 50.

²⁷ *Ibid*, h., 51.

²⁸ *Ibid*, h., 53.

masing kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat,²⁹ kebudayaan dalam arti sempit diartikan sebagai kesenian Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh kesenian dalam pembentukan kebudayaan.

Salah satu fungsi pokok kesenian adalah sebagai media komunikasi. Melalui karya seni, manusia bisa mengkomunikasikan permasalahan, pengalaman batin, atau suatu kebenaran kepada orang lain, karena pengalaman itu tidak terungkap melalui bahasa rasional melainkan melalui bahasa simbol, yaitu seni.

7. Religi

Istilah religi dalam ilmu antropologi memiliki makna lebih umum dari istilah agama. Istilah religi mencakup seluruh pengertian agama dari agama yang paling primitif sampai agama modern. Sementara istilah agama terfokus pada agama-agama yang dikenal masyarakat, seperti Islam, Kristen, Yahudi dll.

Secara teologis, religi merupakan dogma-dogma (berisi firman-firman) berisi petunjuk, perintah, serta larangan dari Tuhan, bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Secara antropologis, religi merupakan fenomena sosial dari kehidupan manusia, yang berarti lahir hasil pemikiran manusia, sehingga terdapat ekspresi estetis yang melahirkan kebudayaan,

seperti simbol-simbol, bangunan tempat ibadah, dsb.

C. Wujud Kebudayaan

Wujud kebudayaan sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia. Manusia bereksistensi dengan tiga cara, yaitu: berpikir, beraktivitas sosial dan menghasilkan produk berupa benda-benda tertentu. Menurut J.J. Honigmann, wujud eksistensi manusia menjelma dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu wujud ideal, sistem sosial dan kebudayaan fisik.³⁰

1. Wujud ideal

Wujud ideal adalah wujud kebudayaan berangkat dari suatu yang komplek dari ide-ide gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Disebut ideal karena bersifat abstrak, tidak dapat diraba, atau difoto, dan hanya terdapat pada pikiran manusia di mana kebudayaan itu ada.

Wujud ideal sering disebut adat atau tata kelakuan. Dalam hal ini, wujud ideal berfungsi sebagai pengatur, pengendali dan pemberi arah dari kelakuan manusia. Menjelaskan, ada beberapa lapisan dari adat kelakuan ini. *Pertama*, sistem nilai budaya, berupa konsep-konsep yang ada dalam pikiran manusia mengenai hal-hal bernilai. Sistem

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar*, h., 1.

³⁰ *Ibid*, h., 200.

nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi kelakuan manusia. *Kedua*, sistem norma-norma dan sistem hukum. *Ketiga*, peraturan-peraturan khusus, seperti aturan sopan santun. Hal ini terbatas pada ruang lingkup kebudayaan masing-masing.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial adalah wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia. Menurut Koentjaraningrat,³¹ sistem sosial ini terjadi dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, dalam rentang perjalanan waktu, menurut pola tertentu, dan berdasarkan adat tata kelakuan. Masyarakat dengan segala norma-norma yang dimiliki merupakan dasar aktivitas manusia. Dalam tatanan sosial, manusia melakukan berbagai aktivitas budaya, sebagai sistem sosial yang bersifat lebih konkret daripada wujud ideal, karena bisa dilihat dengan indra yaitu dengan adanya interaksi antar manusia.

3. Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik merupakan benda-benda atau objek fisik hasil ciptaan manusia. Di antara ketiga wujud kebudayaan, kebudayaan fisik merupakan wujud yang bersifat paling konkret, karena bisa di-

observasi, dan diraba, seperti candi, batik, dsb. Ketiga wujud kebudayaan ini tidak berdiri sendiri, tetapi ada hubungan timbal-balik dan saling mempengaruhi.

D. Perubahan dan Transformasi Kebudayaan

Perubahan kebudayaan sering diidentikkan dengan perubahan sosial. Menurut Selo Sumarjan, dikutip oleh Ishomuddin,³² perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai aspek yang sama, keduanya berkaitan dengan penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini mengakibatkan garis pemisah antara keduanya lebih sulit dibedakan.

Parsudi Suparlan, membedakan perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Menurutnya, perubahan sosial itu merupakan perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola hubungan sosial, mencakup sistem status, hubungan keluarga, sistem politik dan kekuasaan, dan penyebaran penduduk. Sementara perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide, dimiliki bersama oleh komunitas masyarakat bersangkutan, mencakup, aturan-aturan atau norma-norma nilai, teknologi, selera rasa keindahan dan kesenian, serta bahasa. Perubahan sosial dan kebudayaan yang dikemukakan Parsudi Suparlan ini adalah suatu

³¹ *Ibid*, h., 201.

³² Ishomuddin, *Sosiologi*, h., 148.

cara memisahkan dan membedakan perubahan sosial dan kebudayaan dengan jalan membuat perbedaan definisi yang tegas antara masyarakat dan kebudayaan.³³

Ada beberapa faktor menyebabkan perubahan budaya. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat ditimbulkan oleh *discovery* dan *invention*. Sedangkan faktor yang berasal dari luar masyarakat ditimbulkan dari difusi, akulturasi dan asimilasi kebudayaan.³⁴

Pertama, Discovery dan Invention. *Discovery* adalah suatu bentuk penemuan baru, berupa persepsi mengenai hakikat suatu gejala atau hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih. Sedangkan *invention* adalah penciptaan bentuk baru dengan mengkombinasikan kembali pengetahuan dan materi-materi yang ada. *Discovery* dan *invention* adalah pangkal tolak studi mengenai pertumbuhan dan perubahan kebudayaan, karena hanya dengan proses inilah unsur-unsur baru dapat ditambahkan kepada keseluruhan kebudayaan manusia.

Kedua, Difusi Kebudayaan. Difusi kebudayaan adalah proses persebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Proses persebaran pertama adalah persebaran dari individu ke individu lain dalam batas

satu masyarakat, disebut difusi intra-masyarakat atau intra-*diffusion*. Proses persebaran kedua adalah persebaran dari masyarakat ke masyarakat disebut difusi inter-masyarakat atau inter-*diffusion*.³⁵ Akibat paling jelas yang tampak dari proses difusi ini adalah adanya kebersamaan atau kemiripan elemen kebudayaan dalam berbagai kelompok di beberapa tempat.

Ketiga, Akulturasi. Akulturasi merupakan fenomena yang ditimbulkan sebagai hasil. Jika dua kelompok budaya mengadakan kontak, akan terjadi proses saling menghisap terhadap masing-masing elemen budaya, sehingga menciptakan berbagai keragaman baru bagi masing-masing kelompok budaya.³⁶ Pada akulturasi kelompok-kelompok manusia saling mengambil unsur-unsur kebudayaan tanpa kehilangan kepribadian kebudayaannya.

Keempat, Asimilasi. Asimilasi merupakan satu fase dari akulturasi. Asimilasi adalah suatu proses sosial yang telah lanjut dan ditandai oleh semakin berkurangnya perbedaan antara individu dan kelompok, dan semakin erat persatuan aksi, sikap-sikap dan proses mental berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.³⁷ Apabila dua kelompok atau lebih berasimilasi satu sama lain, garis-garis antara

³³ *Ibid.*

³⁴ Harsojo, *Pengantar*, h., 167.

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar*, h., 142.

³⁶ Ishomuddin, *Sosiologi*, h., 141.

³⁷ Harsojo, *Pengantar*, 191.

kelompok-kelompok itu mulai hilang dan ketentuan-ketentuan itu cenderung untuk menjadi satu kelompok, setidaknya untuk tujuan tertentu.

Di samping keempat klasifikasi di atas, ada peristiwa-peristiwa yang dapat dimasukkan ke dalam peristiwa-peristiwa perubahan budaya, seperti, *pertama, cultural lag*, adalah perbedaan antar taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan, yaitu selang waktu saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat mampu menyesuaikan diri terhadap benda tersebut. *Kedua, cultural survival*, adalah suatu cara tradisional yang tidak mengalami perubahan sejak dahulu sampai sekarang. *Ketiga, cultural conflict*, adalah pertentangan kebudayaan yang muncul sebagai akibat relatifitas kebudayaan, dari konflik langsung antar kebudayaan. Hal-hal yang menimbulkan konflik kebudayaan adalah keyakinan-keyakinan yang berbeda sehubungan dengan problem aktivitas berbudaya. Terakhir, *cultural shock*, adalah guncangan-guncangan kebudayaan sebagai penyakit jabatan dari orang-orang yang tiba-tiba dipindahkan ke dalam suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaannya sendiri.³⁸

Proses perubahan budaya dapat berlangsung secara wajar atau tidak disengaja dan juga melalui proses

kesengajaan dengan tujuan tertentu, hal ini dinamakan dengan transformasi kebudayaan. Transformasi budaya diartikan sebagai perubahan konsep, bentuk, dan sifat budaya untuk menyesuaikan dengan kondisi dunia.³⁹ Dalam hal ini transformasi budaya dipahami sebagai suatu perubahan budaya yang diarahkan untuk tujuan tertentu. Dari pengertian ini dapat diperoleh pemahaman bahwa perubahan budaya yang bersifat transformatif, yaitu perubahan yang direncana dan disengaja.

Salah satu konsep teoritis tentang terjadinya transformasi budaya adalah adanya keinginan beradaptasi antar kebudayaan. Walaupun kadang tidak dikehendaki masyarakat. Karena di dalam masyarakat selalu ada dua macam kekuatan yaitu kekuatan-kekuatan yang ingin menerima perubahan dan kekuatan-kekuatan yang menolak perubahan. Namun, karena kepentingan ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik, maka adaptasi itu tidak bisa dihindari. Dalam situasi ini, kebudayaan minoritas biasanya menyerap pengaruh budaya yang lebih dominan.

Cara suatu unsur kebudayaan masuk ke dalam kebudayaan masyarakat terjadi secara berbeda. Jika diterima secara damai dan suka rela karena dinilai dapat memajukan kebudayaan setempat dinamakan dengan istilah *penetration pacifique*.

³⁸ Ishomuddin, *Pengantar*, h., 149.

³⁹ Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius), h., 14.

Sebaliknya, bila dengan cara keke-
rasan disebut *penetration violente*.
Bentuk ketiga adalah bila ada dua
atau lebih masyarakat dengan
kebudayaan berbeda, hidup berte-
tangga dan selalu mengadakan
kontak secara kontinu, tetapi
masing-masing saling memper-
tahankan kepribadian kebudaya-
annya, dan hidup berdampingan
secara damai serta saling mengun-
tungkan, ini disebut dengan *symbi-
otic*.⁴⁰

E. Relasi Agama dan Kebu- dayaan

Dalam kaitan relasi antara aga-
ma dengan kebudayaan, ada dua
pendapat yang saling berseberan-
gan. Pendapat pertama mengata-
kan, tidak ada hubungan antara
agama dan kebudayaan. Agama
ditempatkan secara tidak propor-
sional, dan dalam batas-batas
tertentu ditempatkan secara berle-
bihan, sebagai sesuatu yang sakral,
agung dan transenden.⁴¹ Agama
sama sekali tidak tersentuh oleh hal-
hal yang bersifat duniawi. Sehingga
agama diasumsikan dan hanya
mengurus hal-hal yang bersifat
ukhrawi.

Pendapat kedua mengatakan,
antara agama dan kebudayaan
terdapat hubungan dialektis. Dalam
hal ini ada dua *mainstream* berbeda

yang menjadi objek kajian. *Pertama*,
agama dipandang sebagai bagian
atau cabang dari kebudayaan.
Seperti diyakini mazhab positivis,
agama seperti juga seni dan sains
adalah bagian dari puncak ekspresi
kebudayaan. Demikian pula dengan
pandangan orang-orang atheis,
umumnya mereka menganggap
bahwa Tuhan—sesuatu yang paling
disakralkan dalam agama—adalah
ciptaan manusia yang timbul dari
perasaan takut. Semua bersumber
dari materi, jadi Tuhan juga hasil
perkembangan perpautan materi-
materi akal manusia. Agama ini
dapat di istilahkan dengan Agama
Budaya, seperti animisme, dina-
misme, agama Kong Hucu, agama
Sinto, bahkan agama Hindu-Budha
termasuk dalam kategori ini.⁴²

Kedua, agama merupakan
pusat kebudayaan atau kebudayaan
di timbulkan karena adanya agama.
Agama dalam pengertian *al-dien*,
sumbernya adalah wahyu dari
Tuhan, sedangkan kebudayaan
sumbernya dari manusia. Jadi agama
tidak dapat dimasukkan dalam
lingkungan kebudayaan selama
manusia berpendapat bahwa Tuhan
tidak dapat dimasukkan ke dalam
hasil cipta manusia.⁴³

Bagi teolog dan beragamawan,
kebudayaan adalah perpanjangan
prilaku agama. Bahkan madzhab
idealisme-spiritualisme mengang-

⁴⁰ Ishomuddin, *Sosiologi*, h., 141.

⁴¹ Thoyibi, M Ed. 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta : MUP-UMS, h., 195.

⁴² Ishomuddin, *Sosiologi*, h., 91.

⁴³ *Ibid*.

gap, kebudayaan adalah lokus dari kehadiran asma-asma Tuhan untuk mengekspresikan diri-Nya dalam wajah budaya.⁴⁴ Terlepas dari dua *mainstream* yang berbeda di atas, relasi agama dan kebudayaan tampak begitu kuat. Dialektika positif antara keduanya akan menimbulkan relasi positif, dan juga sebaliknya. Interaksi agama dan budaya yang berjalan mulus akan membawa sinergi, dan menimbulkan relasi mutualistik. Sebaliknya, jika keduanya tidak beriringan maka akan menimbulkan pertentangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan wacana kebudayaan dalam Muhammadiyah telah menjadi keniscayaan untuk selalu bergerak dinamis. Alur pikiran internal Muhammadiyah dapat dikategorikan kedalam tiga *mainstream*. *Pertama*, masa *Dahlan* atau K.H. Ahmad Dahlan (1912-1923). Gerakan dakwah didominasi oleh pola pemurnian tauhid dan ibadah dalam Islam dari sinkretisme. Gerakan yang paling terkenal adalah meniadakan kebiasaan menjujubulani (*tingkep*, Jawa), menghilangkan tradisi *manakiban* dan *berjanji* serta *tahlillan* dan *shalawatan* pada hari kematian seperti keseratus atau keseribu harinya.

Kedua, masa *Dahlanisme*, yaitu munculnya para pemimpin Muhammadiyah yang masih bercorak sama dengan K.H. Ahmad Dahlan. Masa

ini terentang sangat panjang dari masanya K.H. Ibrahim (1923-1932) hingga K.H. Ahmad Azhar Basyir (1990-1995). Mereka adalah para pemimpin Muhammadiyah yang setia dengan K.H. Ahmad Dahlan dalam hal purifikasi. Akan tetapi dalam perkembangannya masa *dahlanisme* ini telah melahirkan nilai yang kurang menguntungkan bagi eksistensi Muhammadiyah. Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan anti-kebudayaan yang bercorak *radikalisme*.

Ketiga, masa *neo-Dahlanisme*. Pada masa ini Muhammadiyah mulai berani melakukan autokritik ke dalam tubuh Muhammadiyah itu sendiri, seperti diterimanya *shalawatan*, nasyid dan segala yang hal berbau kesenian dan kebudayaan. Dua tokoh pemimpin yang menjadi inisiator pada masa ini adalah Prof. DR. H.M. Amien Rais, MA (1995-2000) dan Prof. DR. A. Syafii Maarif (2000-2005). Muhammadiyah pada masa ini sudah mulai mengubah geraknya terhadap wacana budaya lokal. Bahkan Syafii Maarif mengingatkan kepada para mubaligh Muhammadiyah agar bertindak lebih dewasa, bersikap inklusif dan tidak cepat melakukan penghakiman.

Dari kategorisasi ini terlihat alur metamorfosa pemikiran Muhammadiyah kepada sikap yang lebih inklusif dalam permasalahan kebudayaan. Pandangan Muhammadiyah tentang kebudayaan pasca

⁴⁴ M. Thoyibi, *Sinergi*, h., 7.

Muktamar ke-43 di Aceh masuk dalam kategorisasi *neo-dahlanisme*.

A. Analisis Kebudayaan dalam Muhammadiyah

Pola hubungan yang dibangun antara Muhammadiyah dan kebudayaan sejalan dengan pola hubungan antara agama dengan kebudayaan. Hal ini karena Muhammadiyah merupakan organisasi sosial dakwah yang menjalankan visi serta misi keagamaan.

Berkaitan dengan relasi agama dan kebudayaan, ada dua pendapat, *pertama*, antara agama dan kebudayaan ada relasi yang sangat erat. Dari pendapat ini, ada dua pandangan yang menyatakan bahwa agama bagian dari kebudayaan dan atau kebudayaan bagian dari agama. Dalam hal ini, Asep Purnama Bahtiar melakukan klarifikasi, bahwa yang dimaksud ungkapan agama sebagai bagian dari kebudayaan itu hanya berkaitan dengan sikap, perilaku, manifestasi keberagaman manusia hidup didalam dimensi ruang dan waktu sosial budaya. Jadi bukanlah agama dalam pengertian ajaran-ajaran, doktrin-doktrin dan ketentuan ketuhanan. Dari klarifikasi inilah dimung-kinkan dialektika antara agama dan budaya dapat terjadi.⁴⁵

Pendapat *Kedua*, adalah pendapat yang sangat bertolak belakang dengan pendapat pertama. Penda-

pat ini menyatakan bahwa agama dan kebudayaan tidak memiliki hubungan sama sekali. Keduanya terpisah satu sama lain dan tidak ada sifat saling mempengaruhi. Pada umumnya, pendapat yang diikuti untuk mensikapi kebudayaan dalam kaitannya dengan agama adalah pendapat yang kedua.

Pada pendapat kedua, agama diposisikan sebagai sesuatu hal yang bersifat sakral dan transenden. Agama hanya mengurus masalah-masalah yang bersifat *ukhrawi* dan tidak dapat disentuh dengan hal yang bersifat keduniaan termasuk kebudayaan. Sebagai akibat dari itu semua, organisasi keagamaan yang merupakan perpanjangan tangan dari agama juga dianggap sebagai sesuatu yang stabil, statis, dan tidak dapat bersinggungan dengan dunia luar.

Muhammadiyah, yang termasuk dalam kategori organisasi keagamaan, juga sering dipersepsikan demikian. Dengan alasan untuk menjaga identitas perjuangannya, yaitu pemurniaan Islam, Muhammadiyah seakan-akan hanya berkaitan dengan urusan agama saja. Dalam konteks ini Muhammadiyah lebih ditafsiri sebagai gerakan fundamentalis yang selalu menjustifikasi setiap kebudayaan dengan paradigma TBC-nya. Sehingga Muhammadiyah tidak segan-segan mengatakan *haram*, *bid'ah*, *syirik*, *takhayul* dan *khurafat* kepada setiap

⁴⁵ M. Thoyibi, *Sinergi*, h., 198.

bentuk kebudayaan yang berkembang. Hal inilah yang mungkin menjadi alasan yang menjadikan Muhammadiyah jauh dari kebudayaan.

Persepsi di atas berdampak negatif bagi pengembangan dakwah Muhammadiyah. Oleh karena itu, Muhammadiyah harus melakukan klarifikasi dan redefinisi tentang kebudayaan itu sendiri.

1. Anggapan bahwa Muhammadiyah anti-kebudayaan.

Muhammadiyah harus melakukan klarifikasi dari anggapan yang mengatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan yang bersifat stabil, statis dan tidak tersentuh dengan dunia luar –termasuk kebudayaan. Sehingga Muhammadiyah sering dianggap sebagai gerakan keagamaan yang anti terhadap kebudayaan. Muhammadiyah harus menegaskan diri bahwa Muhammadiyah adalah organisasi keagamaan yang bersifat dinamis. Dinamisme Muhammadiyah harus merupakan refleksi dari adaptasi, akomodasi dan inovasi dari segala realitas yang terjadi dalam masyarakat. Jadi, seperti dikatakan oleh Asep Purnama Bahtiar, sikap dan kemauan untuk mempertimbangkan realitas sosial, budaya, politik, ekonomi dan struktur-struktur lainnya di luar keya-

kinan dan organisasi keagamaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat diabaikan.⁴⁶

Sikap inilah yang dapat dijadikan pintu masuk Muhammadiyah untuk berinteraksi dan berdialog dengan kebudayaan. Muhammadiyah sebenarnya merupakan simbol dari adanya kebudayaan.⁴⁷ Karena Muhammadiyah lahir dari kreasi ide dari K. H. Ahmad Dahlan yang mewujud ke dalam bentuk-bentuk empirik seperti adanya sekolah, rumah sakit, panti asuhan, panti jompo dan amal usaha lain. Bentuk empirik ini, kemudian melahirkan adanya interaksi sosial di masyarakat. Dari sini dapat dilihat, Muhammadiyah mempunyai wujud kebudayaan, yaitu wujud ide, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Jadi, tidak ada alasan yang mengatakan bahwa Muhammadiyah tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan kebudayaan.

2. Redefinisi terminologi Kebudayaan.

Muhammadiyah harus melakukan redefinisi tentang pengertian kebudayaan itu sendiri. Dari sekian banyak pengertian kebudayaan ada dua pengertian yang dianggap cukup relevan mengantarkan pada apa yang dimaksud dengan kebudayaan.

⁴⁶ *Ibid*, h., 197.

⁴⁷ Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran*, h., 107.

a. Kebudayaan sebagai kata benda.

Kebudayaan itu berkaitan dengan benda atau produk dan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Pengertian ini disebut juga sebagai teori produk budaya. Teori produk budaya ini penting karena semua hasil budaya yang ada di muka bumi merupakan produk budaya kolektif manusia. Identitas kebudayaan juga dapat dilihat dari pengertian ini.

b. Kebudayaan sebagai kata kerja.

Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa yang menyatakan dirinya dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia membentuk kesatuan sosial masyarakat dalam suatu ruang dan waktu.⁴⁸ Pengertian ini penting untuk dipahami karena mampu memberi penjelasan bagaimana proses-proses budaya itu terjadi.

Dalam menentukan pandangannya terhadap kebudayaan, ternyata dua pengertian diatas belum cukup memadai. Oleh karena itu, Muhammadiyah perlu mengembangkan lagi pengertian kebudayaan. Dari pengertian ini nantinya dapat sekaligus dipakai sebagai pendekatan Muhammadiyah dalam menentukan pandangannya terhadap kebudayaan.

a. Kebudayaan sebagai kata sifat.

Pengertian ini untuk membedakan antara kehidupan yang berbudaya dan tidak berbudaya, membedakan antara manusia yang berbudaya dan makhluk lain seperti hewan dan benda-benda yang tidak memiliki budaya. Dalam memandang budaya sebagai kata sifat, maka unsur nilai-nilai menjadi penting. Kebudayaan dikonstruksikan sebagai konfigurasi nilai-nilai atau kompleksitas nilai-nilai yang kemudian beroperasi pada berbagai tingkat kehidupan.

b. Kebudayaan sebagai kata keadaan.

Kondisi-kondisi budaya tertentu menjadi menentukan wajah kebudayaan. Ada kondisi kebudayaan yang mampu mencerminkan kondisi *ahsanu taqwim* manusia dan ada juga yang kebudayaan yang sudah jatuh dan mencerminkan kondisi *asfala safilin*.⁴⁹

Dari klarifikasi dan redefinisi kebudayaan ini, kemudian melahirkan konsep-konsep baru tentang kebudayaan dalam diri Muhammadiyah. Muhammadiyah dengan berpegang pada ketauhidan mulai bersikap toleran dengan tradisi kebudayaan. Hal ini terlihat dari beberapa keputusan Muhammadiyah tentang kebudayaan yang bersifat akomodatif. Seperti pada

⁴⁸ Sidi Gazalba. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), h., 164.

⁴⁹ Suara Muhammadiyah. "Strategi Kebudayaan Muhammadiyah". 1-15 Februari 2006. Halaman 6.

keputusan Munas Tarjih XXIII di Aceh, disebutkan, 1) Seni adalah salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah, yang harus dipelihara dengan ketentuan Allah; 2) Menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dharar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (jauh dari Allah), disinilah prinsip purifikasi dijalankan. 3) Bila seni dapat dijadikan alat dakwah untuk membina dan meningkatkan mutu keimanan kepada Allah, maka menciptakan dan menikmatinya dipandang sebagai amal sholeh yang bernilai ibadah.

Hasil Munas Tarjih XXIII ini, menjadi pijakan Muhammadiyah untuk melakukan pengembangan di bidang sosial budaya, termasuk dalam hal metodologi pemikiran keislaman. Sehingga pada Munas Tarjih XXV yang diselenggarakan di Jakarta tahun 2000, ditetapkan metodologi pemikiran keislaman baru, yang meliputi pendekatan *burhani*, *'irfani* dan *bayani*. Dengan mengelaborasi sisi normativitas dan historisitas pemahaman pada wilayah tertentu, metodologi ini mampu memberi alternatif solusi dari permasalahan-permasalahan kontemporer termasuk kebudayaan.

Pengembangan pemikiran keislaman dalam hal kebudayaan terus berlangsung, sehingga pada Mukhtar ke-44 di Jakarta tahun 2000 ditetapkan pedoman bagi warga Muhammadiyah dalam menjalani

kehidupan di bidang sosial budaya. Pedoman ini yang kemudian dibukukan dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Pedoman ini merupakan pengembangan dari hasil keputusan Munas Tarjih XXIII di Aceh. Di dalamnya mencakup beberapa pandangan Muhammadiyah tentang kebudayaan, lebih khusus lagi pandangan Muhammadiyah tentang kesenian yang merupakan subkultur dari kebudayaan.

Persoalan seni rupa yang menjadi perdebatan panjang dalam khasanah pemikiran Islam, oleh Muhammadiyah dihukumi *mubah* bila untuk kepentingan pengajaran, ilmu pengetahuan dan sejarah serta menjadi haram bila mengandung unsur yang membawa *'ishyan* (kedurhakaan) dan kemusyrikan. Dalam permasalahan seni rupa Muhammadiyah memandang masalah ini dapat dikategorikan sebagai masalah hukum yang *ma'qulul ma'na*, yaitu masalah hukum syar'i yang logika hukumnya dapat dipahami sebagai penalaran rasional. Demikian halnya, pada seni suara, menurut Muhammadiyah seni suara baik pada dasarnya *mubah* (boleh) serta menjadi terlarang jika seni dan ekspresinya dalam perwujudan tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama. Sedangkan pada seni sastra, Muhammadiyah bahkan mengajurkan untuk mengembangkannya sebagai bagian dari strategi peradaban dan kebudayaan muslim. Akan tetapi dalam hal seni tari Muhammadiyah belum dapat

memberi defenisi yang jelas, karena hal ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Sehingga dalam buku Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah persoalan seni tari tidak disinggung.

Perkembangan mutakhir dari pemikiran Muhammadiyah tentang Kebudayaan adalah adanya strategi Dakwah Kultural yang dilahirkan pada Sidang Tanwir 2002 di Bali dan ditetapkan sebagai agenda resmi Muhammadiyah pada Sidang Tanwir 2003 di Makassar. Dengan berpegang pada kearifan budaya, Dakwah Kultural ini, kemudian menjadi strategi Muhammadiyah untuk mendekati kebudayaan.

Klarifikasi dan redefenisi kebudayaan ini, tidak terlepas dari identitas Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid. Gerakan tajdid disini meliputi dua aspek sekaligus yaitu pemurnian dan pembaharuan. Muhammadiyah melakukan pembaharuan pemikiran dalam bidang kebudayaan tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ketauhidan yang menjadi inti dari pola gerakan pemurnian. Dalam hal ini, tidak dapat dinafikan peran dan fungsi majelis tarjih sebagai pusat pengembangan pemikiran dalam Muhammadiyah. Dalam Majelis Tarjih pada poin 1, menyelidiki dan memahami ilmu agama Islam untuk memperoleh kemurniannya dan pada poin 4, Menyalurkan perbedaan pendapat dalam bidang keagamaan kearah yang lebih maslahat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

1. Islam adalah agama fitrah dan seni budaya sebagai salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan Allah harus dipelihara dengan ketentuan-Nya. Dengan demikian, Muhammadiyah berpandangan, menciptakan, dan menikmati karya seni hukumnya *mubah* (boleh), selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dharar* (bahaya), *'ishyan* (kedurhakaan), dan *ba'id 'anillah* (jauh dari Allah). Di sinilah prinsip purifikasi dijalankan. Jika seni bisa dijadikan alat dakwah untuk membina dan meningkatkan mutu keimanan kepada Allah, maka menciptakan dan menikmatinya dipandang sebagai amal sholeh yang bernilai ibadah.
2. Muhammadiyah berupaya melakukan transformasi budaya, diarahkan kepada terbentuknya Islam sebenar-benarnya, sesuai tujuan Muhammadiyah. Transformasi budaya ini dilakukan dengan dua langkah, *pertama*, Muhammadiyah melakukan pembenahan konsep kebudayaan. *Kedua*, Muhammadiyah menentukan strategi kebudayaan.
3. Pembenahan konsep kebudayaan dalam pandangan Mu-

hammadiyah hanya berlaku pada kulit luarnya saja. Inti pandangan tentang kebudayaan tetap terpusat ketauhidan yang tidak akan pernah berubah. Sementara aktualisasi gerakan, menjadi kulit luar pandangan Muhammadiyah tentang kebudayaan berkembang secara dinamis.

4. Strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah menyatukan dimensi ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dengan dimensi Ijtihad dan Tajdid sosial keagamaan. Dengan ciri khas mengelaborasi sisi nomativitas al-Qur'an dan al-Sunnah dengan historisitas

pemahaman pada wilayah kesejarahan tertentu. Di samping itu, Muhammadiyah juga melakukan telaah kebudayaan dengan dua dimensi yakni dimensi *kritis-apresiatif* (melebur ke dalam tradisi ritual) dan dimensi *kritis-korektif* (melakukan koreksi). Dalam hal ini, yang dijadikan sebagai strategi kebudayaan Muhammadiyah adalah gerakan Dakwah Kultural Muhammadiyah.

5. Pandangan Muhammadiyah ini merupakan sebuah alternatif nilai yang dapat dijadikan perekat di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Reneka Cipta).
- Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang).
- _____, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta).
- Ishomuddin. 1997. *Sosiologi: Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press).
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Akasara Baru).
- Kuntowijoyo. 1995. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Kebudayaan Tanpa Kebudayaan atau Satu Lagi Alasan Mengapa NU dan Muhammadiyah Harus Bersatu". *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka).
- Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius).
- Maryadi. 1998. *Reaktualisasi Tajdid Muhammadiyah: Bidang Sosial Budaya*, (Surakarta: MUP-UMS).

- Mulkan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- PP Muhammadiyah. 1995. *Keputusan Muktamar Muhammadiyah 43 Beserta Makalah Prasarannya*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- _____. 2005. *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- _____. 2005. *Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- Suara Muhammadiyah. "Strategi Kebudayaan Muhammadiyah". 1-15 Februari 2006. Halaman 6.
- Sudarto. 1990. *Metodologi Penelitian Filsalat* (Jakarta: Raha Grafindo Persada).
- Suriasumantri, Jujun S.. 1990. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).
- Thoyibi, M (Ed). 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta: MUP-UMS.
- Zubair, Charis dan Bakker, Anton. 1990. *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius).